# PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG DRAMA PENDEK DENGAN PEMBELAJARAN MODEL ELABORASI (EB) SISWA KELAS VI SDN 1 JIMBE KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

**UMI KALSUM**
Sekolah Dasar Negeri 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

**ABSTRAK** : Dari data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa keterampilan siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan sangat rendah, yakni hanya 50,00% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar dan nilai rerata yang dicapai hanya 57,08. Hal semacam ini jika dibiarkan, maka akan membawa dampak yang kurang baik. Peneliti menganggap masalah tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan model pembelajaran Elaborasi. Apabila guru menerapkan model pembelajaran Elaborasi diharapkan minimal 75% dari jumlah siswa terampil dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2x35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode *Elaborasi* pada siswa Kelas VI, Peranan Model Pembelajaran Elaborasi dalam meningkatkan hasil belajar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni : pada siklus I 67,91; siklus II 75,42, dan siklus III 81,25. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 66,67%, siklus II meningkat menjadi 79,17%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%.

**Kata Kunci :** keterampilan. drama pendek. elaborasi (EB)

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode, model mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang serasi dan dengan demikian akan terciptanya kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi siswa. Penentuan metode belajar yang tepat, berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa (Hamalik, 2006:80).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan di Sekolah Dasar memiliki banyak tujuan diantaranya adalah peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah yang meliputi keterampilan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga peserta didik wajib mencapai ketuntasan dalam mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penentuan kenaikan kelas. Oleh karena itu siswa wajib mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni 75.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas VI pada kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan terutama pada domain psikomotorik atau keterampilan Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Indonesia adalah 75. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan hanya 50,00% saja. Dengan mean skor yang telah dicapai 57,08. Jika kenyataan ini dibiarkan, maka siswa akan semakin sulit untuk memperbaiki hasil belajarnya bahkan mungkin akan menjadikan siswa semakin tidak suka pada pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari, Bahasa Indonesia sangat berguna.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan

ini kami bawa dalam diskusi bersama teman-teman kolaborator. Berdasarkan pembicaraan, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu strategi pembelajaran Elaborasi (EB) sebagai suatu strategi pembelajaran dalam Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan. Model Elaborasi ini dapat memberikan gambaran secara konkret tentang masalah dalam kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan.

Pembelajaran model EB ini dikembangkan oleh Reigeluth dengan pola penyajian isi (epitome), menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja, elaborasi tahap pertama, pemberian rangkuman, elaborasi tahap kedua, sintesa akhir (Uno, 2006:164). Teori tersebut berakar pada teori psikologi kognitif dan hasil-hasil temuan riset yang menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri (Trianto, 2007).

Pembelajaran Model Elaborasi (EB) ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus menjadikan Bahasa Indonesia semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan pembelajaran model EB pada pembelajaran tentang Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Bahasa Indonesia sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah memahami permasalahan tentang laporan hasil pengamatan karena belajar dengan menggunakan teknik yang riil.

Pembelajaran Model Elaborasi (EB) dimulai dengan sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model EB tidak hanya berhubungan dengan dunia nyata saja, tetapi juga menekankan pada masalah nyata dapat dibayangkan. Jadi penekanannya pada membuat sesuatu masalah menjadi nyata dalam pikiran siswa. Dengan demikian konsep-konsep yang abstrak dapat saja sesuai dan menjadi masalah siswa, selama konsep itu nyata berada pada pikiran siswa.

Penerapan strategi pembelajaran model EB pada materi ajar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan, penulis sangat optimis mampu meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam laporan hasil pengamatan pada siswa Kelas VI dalam pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB)

Pembelajaran Elaborasi (EB) adalah strategi pembelajaran yang memiliki ciri memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (Uno, 2006:142). Sedikitnya terdapat tujuh prinsip yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran model Elaborasi (EB), yakni sebagai berikut: 1) Penyajian kerangka isi, yakni menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan utama di antara bagian-bagian tersebut; 2) Elaborasi secara bertahap, yakni bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi akan dielaborasikan secara bertahap; 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali, yaitu pada suatu tahap elaborasi apapun pertimbangan yang dipakai, bagian terpenting akan dielaborasi pertama kali; 4) Cakupan optimal elaborasi, maksudnya kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi akan dilakukan secara optimal; 5) Penyajian pensintesis secara bertahap, maksudnya pensintesis akan diberikan setelah setiap kali melaksanakan elaborasi; 6) Penyajian jenis pensintesis, artinya jenis pensintesis akan disesuaikan dengan tipe isi bidang studi; 7) Tahapan pemberian rangkuman, artinya akan diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensistesis.

### Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan (BSNP, 2007:11). Adapun yang dimaksud keterampilan pada penelitian ini adalah keterampilan peserta didik dalam memahami pengetahuan tentang konstruksi sehingga memiliki keterampilan Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan dengan benar.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul

"Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Drama Pendek dengan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) Siswa Kelas VI SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013" dilaksanakan di SDN 1 Jimbe yang terletak di Desa Jimbe, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas Ini adalah siswa Kelas VI SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo pada Semester II tahun pelajaran 2012/2013, sejumlah 24 siswa.

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan urutan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

**Instrumen Pengumpulan Data**

1. Tes tulis dan tes uji petik kerja prosedur/proyek digunakan untuk mendapatkan hasil keterampilan siswa dalam kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan diambil dari penilaian hasil belajar.
2. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa.

**Analisis Data**

Sehubungan dengan teknis analisis data, dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat keterampilan siswa dalam menguasai materi ajar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

**Indikator Kinerja**

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB) dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan strategi pembelajaran ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Bahasa Indonesia tentang materi Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Bahasa Indonesia telah mencapai 75% atau lebih.

**HASIL PENELITIAN**

**Hasil Penelitian Siklus 1**

**Perencanaan: Perencanaan diawali dengan kegiatan m**enyusun Silabus Pembelajaran, m enyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan soal tes tulis, menyiapkan lembar observasi, membuat pedoman wawancara, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran, dan menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

**Pelaksanaan Tindakan,** Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi ajar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

**Observasi,** Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi ajar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan. Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup, sedang rata-rata kelas 67,91. Nilai tertinggi adalah 75 dan terendah 50. Jumlah siswa yang tuntas 16.

**Refleksi,** Mengacu pada hasil analisis dari observasi pada siklus pertama penelitian diperoleh hasil sebagai berikut : 1) Sudah ada kemajuan terhadap keaktifan siswa. Hal ini terlihat ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% atau dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi ajar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan, sudah

mengalami kemajuan dari 50,00% menjadi 66,67%, namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 16,67% itu sudah lumayan, berarti dari 24 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 16 siswa. 3) Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB) Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

**Hasil Penelitian Siklus II**

**Perencanaan,** Pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi Menceritakan isi drama. Pada pertemuan keempat siswa melakukan unjuk kerja tentang kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan.

**Pelaksanaan Tindakan,** Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang keterampilan siswa dalam mempelajari kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Observasi,** Sebagai hasil dari implementasi tindakan dan observasi, diperoleh hasil sebagai berikut: rata-rata kelas adalah 75,42. Nilai tertinggi adalah 80 dan terendah 70. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 siswa.

**Refleksi,** Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut mendekati target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam Menceritakan isi drama pendek, sudah mengalami kemajuan dari rerata yang dicapai pada siklus sebelumnya 67,91 meningkat menjadi 75,42 namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Sedangkan persentase ketuntasan meningkat menjadi 79,17% dibanding siklus sebelumnya 66,67% Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 12,50% itu sudah lumayan, berarti dari 24 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 19 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB). Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

**Hasil Penelitian Siklus III**

**Perencanaan,** Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi Menyebutkan tokoh-tokoh drama. Pada siklus III pertemuan keenam, siswa melakukan unjuk kerja tentang kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan.

**Pelaksanaan Tindakan,** Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang hasil belajar siswa dalam kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Observasi,** Dari data hasil pengamatan pada pertemuan kelima dan keenam, maka didapat hasil penelitian pada siklus III rata-rata kelas adalah 81,25. Nilai tertinggi 90 dan terendah 75. Jumlah siswa yang tuntas 24 / 100%.

**Refleksi,** Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri, disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 3 tercatat ada 19 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 24 siswa di Kelas VI. Jika dihitung persentasenya berarti 79,17% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Keterampilan siswa dalam Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan sudah mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rerata kelas, pada siklus II mencapai 75,42 pada siklus III meningkat menjadi 81,25 Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Adapun persentase siswa yang

mencapai ketuntasan belajar dalam kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan pada siklus II 79,17% dan pada siklus III meningkat menjadi 100% Dengan kenaikan 20,83% itu sangat bagus, berarti dari 24 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 24 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB).

## PEMBAHASAN

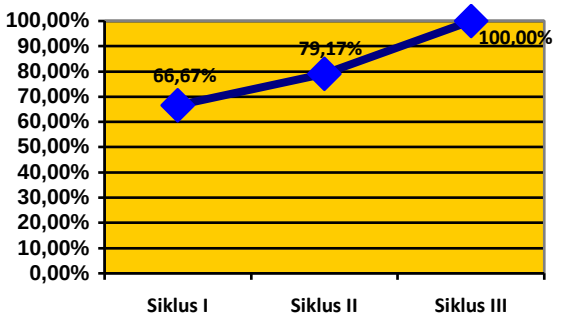
Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekapitulasi hasil pengamatan tentang hasil belajar siswa dari masing-masing siklus.

**Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian**

| Data Statistik Variable Penelitian | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|---|---|---|---|
| Rentang Skor | 0 – 100 | 0 – 100 | 0 – 100 |
| Skor Tertinggi | 75 | 80 | 90 |
| Skor Terendah | 50 | 60 | 75 |
| Mean Scor | 67,91 | 75,42 | 81,25 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Sedang gambaran ketuntasan belajar siswa disajikan pada diagram berikut ini.

**Diagram 1 : Gambaran ketuntasan belajar siswa**




Tingginya peningkatan keterampilan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan pada khususnya dan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada umumnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) membuktikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia tentang Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti keterampilan kompetensi dasar Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Bahasa Indonesia, pada siklus pertama hanya 16 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir 24 siswa dari jumlah keseluruhan 24 siswa atau seluruh siswa di Kelas VI mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia dalam arti semua siswa dinyatakan tuntas belajar. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Bahasa Indonesia.

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: ”Keterampilan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB)”.

### Saran

57

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi khususnya strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika guru berkenan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) maka disarankan agar berusaha

mengembangkan sendiri bentuk penerapannya karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

**Kepala Sekolah :** Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa. Apabila para guru telah berhasil menciptakan strategi, dan strategi pembelajaran pembelajaran yang menarik, niscaya para siswa akam memiliki respon yang positif, dan motivasi belajar yang tinggi demi meraih cita-citanya kelak dikemudian hari.

**Peneliti Lanjutan :** Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas Ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan strategi pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, keterampilan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran maka dihimbau pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian dipersiapkan secara matang

## DAFTAR RUJUKAN


BSNP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : PN Balai Pustaka.

Ghony, Djunaidi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Uno, Hamzah. 2006. *Strategi Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.